


Internalisasi nilai Pancasila sebagai upaya pembentukan civic disposition mahasiswa di era globalisasi

Andi Aco Agus 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
andi.aco.agus@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan Perguruan Tinggi, internalisasi nilai Pancasila dalam membentuk civic disposition mahasiswa, tantangan dan peluang internalisasi nilai Pancasila di era globalisasi dan strategi yang efektif untuk meningkatkan internalisasi Pancasila pada mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif dengan kajian penelitian kepustakaan (library research). Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai berarti proses penghayatan sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari struktur kepribadian dan terwujud dalam tindakan nyata. Strategi internalisasi nilai Pancasila di Perguruan Tinggi melalui pendekatan kurikuler, yaitu melalui mata kuliah wajib umum seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan yang memuat capaian pembelajaran afektif, kognitif dan psikomotorik.

Abstract

This study aims to determine the process of internalizing Pancasila values in higher education institutions, the internalization of Pancasila values in shaping students' civic disposition, the challenges and opportunities for internalizing Pancasila values in the era of globalization, and effective strategies for enhancing the internalization of Pancasila among students. The research method used is descriptive research with a literature review (library research). The research activities were carried out by collecting information and data with the help of various available materials. The results of the study show that internalization of values means a process of appreciation so that these values become part of the personality structure and are manifested in concrete actions. The strategy for internalizing Pancasila values in higher education institutions is through a curricular approach, namely through compulsory general courses such as Pancasila Education and Civic Education, which include affective, cognitive, and psychomotor learning outcomes.

Keywords

nilai; Pancasila; civic; disposition; globalisasi

1. Pendahuluan

Di tengah kemajuan teknologi informasi yang pesat, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga integritas nilai-nilai luhur bangsa. Era digital telah membawa transformasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara individu memperoleh informasi, berinteraksi, dan membentuk identitas diri. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa menjadi kelompok strategis yang harus dibekali dengan karakter kuat berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara sekaligus ideologi bangsa Indonesia memuat nilai-nilai fundamental yang dapat menjadi pondasi pembentukan karakter generasi muda (Kaelan, 2013).

Indonesia sebagai negara plural (multi-etnis, multi-agama, multi bahasa) menjadikan Pancasila sebagai dasar negara dan sumber nilai bersama yang mengikat sebagai perekat nasional. Di era globalisasi, arus informasi, budaya luar, dan nilai-nilai global semakin mudah diakses mahasiswa. Hal ini menimbulkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai kebangsaan dan membentuk karakter kewarganegaraan yang kokoh. Oleh karena itu, perlu strategi internalisasi nilai Pancasila yang efektif dalam perguruan tinggi agar mahasiswa tidak hanya tahu konsep Pancasila secara normatif namun juga memiliki civic disposition, yakni watak, sikap, dan kecenderungan bertindak sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Pancasila sebagai ideologi negara mengandung nilai-nilai dasar: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan sosial. Nilai-nilai ini bersifat normatif sekaligus operasional dapat dijabarkan ke dalam sikap sosial, perilaku, dan kebijakan publik. Internalisasi nilai berarti proses penghayatan sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari struktur kepribadian dan terwujud dalam tindakan nyata. Proses internalisasi memerlukan pendidikan formal (kurikulum, mata kuliah), lingkungan sosial (kampus, organisasi mahasiswa), dan praktik kebiasaan (habituation). Studi di perguruan tinggi menunjukkan bahwa internalisasi berhasil ketika pendekatan bersifat integratif: kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler berjalan simultan.

Saragi (2021) memaparkan setiap warga negara Indonesia mampu menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila baik ke dalam diri sendiri maupun kehidupan sehari-hari. Maka sikap berbangsa dan bernegaranya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tidak hanya di pendidikan khusus tetapi di semua jalur Pendidikan. Dinamika kehidupan bangsa hingga saat ini, terjadi perubahan signifikan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Menurut Natal (2017) bahwa banyak di kalangan berbagai mahasiswa tidak paham akan nilai-nilai Pancasila serta hubungannya dengan yang disebut Tri Dharma Perguruan Tinggi, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman yang tumbuh dalam diri mahasiswa bagaimana mengaktualisasikan sila-sila yang ada. Nilai-nilai yang didapatkan dari sejak kecil sampai dewasa dari mulai bangku sekolah sampai perguruan tinggi harus sudah dipupuk dalam kehidupan keluarga, lingkungan dan masyarakat, wujud nyatanya dengan adanya moral yang tumbuh dalam diri setiap orang, perilaku yang baik mencerminkan sikap dan perbuatan yang baik, karena moral dan norma berasal dalam diri sendiri dan memuat akan kesadaran akan tingkah laku yang baik dan yang buruk juga.

Fenomena yang sering terjadi berdasarkan Nurhayati dkk (2020) yaitu bahwa saat ini banyak masyarakat khususnya mahasiswa yang sudah kehilangan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hal ini bermula dari ketidaktahuannya akan

makna Pancasila itu sendiri. Dapat dilihat bahwa sosialisasi maupun implementasi nilai-nilai Pancasila yang dilakukan selama ini tidak menyentuh alam pikiran seluruh masyarakat Indonesia, tidak semua warga negara Indonesia paham betul apa itu Pancasila, apa kegunaan Pancasila, apa tujuan Pancasila untuk kehidupan.

Civic disposition menurut kajian Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu dimensi kompetensi kewarganegaraan

yang meliputi pengetahuan (civic knowledge), keterampilan (civic skills), dan watak/karakter (civic disposition). Civic disposition mencakup sikap toleran, bertanggung jawab, berpartisipasi dalam kegiatan publik, berpikir kritis, dan menghormati aturan hukum. Pengembangan civic disposition memerlukan pengalaman partisipatif yang memberi ruang praktik demokrasi dan tanggung jawab sosial.

Era globalisasi menghadirkan berbagai tantangan serius dalam proses internalisasi nilai Pancasila. Pertama, arus informasi digital sering kali membawa masuk budaya instan, materialisme dan individualisme yang dapat melemahkan nilai gotong royong serta solidaritas sosial (Fauzia, 2022). Kedua, gaya hidup pragmatis sebagian mahasiswa membuat mereka lebih berorientasi pada manfaat jangka pendek dibandingkan nilai-nilai kebangsaan yang bersifat filosofis dan mendasar. Ketiga, munculnya fenomena intoleransi dan radikalisme di lingkungan kampus juga menjadi tantangan dalam menjaga harmoni sesuai sila ketiga Pancasila, yakni Persatuan Indonesia.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Dalam artikel ini, metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif dengan kajian penelitian kepustakaan (library research). Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada (Sari, 2021). Penulis menggunakan penelitian deskriptif yang dimana lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber seperti buku, catatan, jurnal dan data-data yang ada lalu mengkombinasikan dengan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan yang erat kaitannya dengan konsep pendidikan kewarganegaraan sosiokultural serta sosial humaniora.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Pancasila di Lingkungan Perguruan Tinggi

Kehidupan pada masa perkuliahan merupakan suatu awal pembentukan karakter mahasiswa. Dalam perkuliahan mengupayakan mahasiswanya untuk selalu berpegang teguh pada norma dan hukum yang berlaku. Sehingga dapat terwujud generasi muda berakhlak dan berjiwa kritis dalam kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa diharapkan dapat mencerna nilai-nilai Pancasila melalui akalanya, dan menumbuhkan rasionalitas sesuai dengan kemampuan sehingga mereka mencapai perkembangan penalaran moral seoptimal mungkin yang dijiwai Pancasila (Rafika, 2020).

Menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dapat dinyatakan dalam empat tingkatan menurut Kaelan (2002), Pertama berupa pertanyaan “bagaimana”, yang akan diperoleh pengetahuan bersifat deskriptif dengan penjelasan bercirikan objektif. Dari hal tersebut diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan latar terbentuknya Pancasila serta mengetahui dan hafal sila-sila Pancasila. Kedua, berupa “mengapa” yang akan didapatkan pengetahuan bersifat normatif berisi petunjuk atau norma, sehingga pengetahuan yang didapat bersifat kausal. Contohnya dari mahasiswa yang sebelumnya belum mengetahui sebab dan asal mula, menjadi dapat menjelaskan dan memahami tentang sebab dan asal mula Pancasila. Ketiga, menjawab “ke mana”, yang berartikan pengetahuan dispersal secara normatif dengan pengkajian lebih dahulu hal-hal yang akan menjadi norma. Hal tersebut juga diterapkan di dalam Pancasila yang normanya dihormati, dipahami, dan diamalkan.

Norma-norma yang dapat dilaksanakan dari Pancasila adalah norma hukum, norma etis, norma religius, dan norma estetis. Dalam menginternalisasikan di dalam kelas, dosen memberikan penjelasan kemudian diimplementasikan atau dengan

memberikan contoh kepada mahasiswa tentang hal-hal kecil. Dari hal tersebut diharapkan dapat memberikan keteladanan kepada mahasiswa bahwa kebersihan merupakan tanggung jawab individu dan ketika ada adzan harus berhenti sejenak dalam melakukan aktivitas. Dengan demikian, secara tidak langsung mahasiswa sudah memahami tentang norma yang ada di dalam Pancasila dan sudah melakukan implementasi tentang norma tersebut. Keempat, dengan menjawab pertanyaan “apa”, maka akan diperoleh pengetahuan tentang hakikat yang sudah dinyatakan yang harus dibahas sedalam-dalamnya mengenai isi dari sila-sila, unsur-unsur yang mungkin ada dengan menggunakan pembahasan filsafat Pancasila. Menurut Irawan dkk (2014), terlaksananya internalisasi dapat melalui tiga proses yang berkaitan dengan pembinaan untuk mahasiswa. Pertama, transformasi nilai yang merupakan proses pendidikan dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Tahap ini hanya terjadi komunikasi secara verbal antara pendidik dengan peserta didik. Penjelasan dosen mengenai nilai-nilai Pancasila yang terkandung secara rinci dengan pemberian contoh sederhana implementasi yang sering terjadi di lingkup kemahasiswaan. Kedua, transaksi nilai yang merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan cara melakukan interaksi dengan peserta didik dengan pendidik. Ketiga, transinternalisasi merupakan tahap yang jauh lebih mendalam daripada dua tahap sebelumnya. Tahap transinternalisasi bukan hanya dilakukan secara verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian, sehingga komunikasi kepribadian dapat berperan secara aktif. Sehingga akan memberikan kesan sikap toleransi terhadap mahasiswa mampu saling menghargai dengan berbagai keragaman yang ada pada kehidupan kampusnya. Dengan demikian, tercipta suasana kondusif di dalam perkuliahan.

3.2. Tantangan dan Peluang Internalisasi Nilai Pancasila di Era Globalisasi

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh perubahan besar pada aspek sosial, budaya, dan teknologi, Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Namun, di sisi lain, era ini juga menawarkan peluang strategis untuk memperkuat peran Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Globalisasi telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, nilai, dan budaya. Nilai-nilai yang sebelumnya mengakar dalam tradisi lokal mulai bergeser akibat masifnya arus informasi dan pengaruh budaya asing. Salah satu dampak nyata globalisasi adalah munculnya individualisme yang semakin menonjol di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Nilai ini, yang menekankan kepentingan pribadi di atas kepentingan kolektif, bertentangan langsung dengan prinsip gotong royong dalam Pancasila.

Selain itu, globalisasi juga mendorong materialisme, di mana keberhasilan sering kali diukur berdasarkan kepemilikan materi, bukan pada kontribusi sosial atau moralitas. Dampaknya terlihat pada perilaku konsumtif masyarakat, terutama generasi muda yang lebih terpapar budaya populer dari luar negeri dibandingkan dengan nilai-nilai luhur bangsa sendiri. Fenomena ini dapat melemahkan identitas nasional jika tidak ditangani secara serius. Media digital juga menjadi pedang bermata dua. Sementara ia memberikan akses yang luas terhadap pengetahuan, media digital sering kali menjadi saluran bagi ideologi-ideologi asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Sebagai contoh, konten-konten yang mengajarkan gaya hidup konsumtif, hedonis, atau bahkan radikalisme kerap menyasar generasi muda melalui platform media sosial. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi upaya mempertahankan relevansi Pancasila di era modern.

Haryatmoko (2016) menyoroti bahwa arus globalisasi seringkali menggerus nilai-nilai lokal dengan mempromosikan pragmatisme dan individualisme. Jika tidak diimbangi dengan penguatan identitas nasional, bangsa Indonesia berisiko kehilangan jati dirinya. Oleh karena itu, tantangan ini menuntut langkah strategis yang tidak hanya reaktif, tetapi juga proaktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan masyarakat.

Di tengah tantangan globalisasi, era digital juga menawarkan peluang besar untuk memperkuat dan menyebarluaskan nilai-nilai Pancasila. Teknologi informasi memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan moral

dan kebangsaan secara lebih luas, efisien, dan menarik. Platform digital seperti media sosial, aplikasi pembelajaran, dan konten video kreatif menjadi alat yang sangat efektif untuk menjangkau berbagai kalangan, terutama generasi muda.

Platform pendidikan berbasis digital dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan Pancasila secara interaktif. Zulkifli dan Fadhila (2023) mencatat bahwa pembelajaran berbasis teknologi mampu meningkatkan minat siswa dalam mempelajari nilai-nilai kebangsaan. Dengan pendekatan seperti gamifikasi, video edukasi, atau simulasi berbasis realitas virtual (VR), Pancasila dapat diajarkan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan preferensi generasi digital. Era digital juga memungkinkan kolaborasi global dalam mempromosikan Pancasila sebagai model ideologi yang relevan. Misalnya, Indonesia dapat memanfaatkan forum internasional untuk memperkenalkan Pancasila sebagai ideologi yang inklusif dan mampu menjawab tantangan modern, seperti ketimpangan sosial, krisis identitas, dan konflik antarbudaya.

Perkembangan teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan konten edukasi kreatif yang bernafaskan nilai Pancasila, seperti modul interaktif, vlog kebangsaan, podcast mahasiswa, dan media sosial kampus. Mahasiswa sebagai generasi digital native cenderung lebih responsif jika internalisasi nilai dikemas dengan pendekatan kreatif dan partisipatif (Maesaroh dkk, 2023). Internalisasi nilai Pancasila tidak lagi hanya dipahami sebagai kewajiban formal dalam mata kuliah PPKn, melainkan sebagai proses strategis yang menyiapkan mahasiswa menjadi warga negara global yang tetap berakar pada nilai-nilai lokal dan nasional.

3.3. Strategi Internalisasi Nilai Pancasila di Perguruan Tinggi

Dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila, pendekatan yang bersifat partisipatif dan kontekstual menjadi sangat penting. Mahasiswa perlu dilibatkan secara aktif dalam kegiatan yang mendorong refleksi nilai dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi, studi kasus, proyek sosial, dan kolaborasi komunitas dapat menjadi metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Proses internalisasi yang berhasil ditandai dengan perubahan perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Penggunaan media digital dalam pendidikan karakter perlu dirancang secara bijak agar tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga membangun kesadaran dan tanggung jawab moral mahasiswa. Aplikasi pembelajaran, platform sosial, video edukatif, serta media interaktif lainnya dapat menjadi alat bantu yang efektif bila dipadukan dengan pendekatan pedagogis yang humanis dan transformatif. Selain aspek metodologis, keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pancasila juga ditentukan oleh lingkungan kampus. Budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan keterbukaan dapat memperkuat proses pembentukan karakter mahasiswa. Dukungan dari dosen, tenaga kependidikan, serta organisasi kemahasiswaan menjadi faktor penting dalam membentuk lingkungan belajar yang bernuansa Pancasila.

Proses internalisasi nilai Pancasila tidak dapat dilepaskan dari peran lembaga pendidikan tinggi sebagai agen transformasi budaya dan karakter bangsa. Menurut Riyanti (2019), internalisasi nilai Pancasila di perguruan tinggi dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu sebagai berikut.

- a. Pendekatan kurikuler, yaitu melalui mata kuliah wajib umum seperti Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan yang memuat capaian pembelajaran afektif, kognitif dan psikomotorik.
- b. Pendekatan kokurikuler, yaitu kegiatan pendukung pembelajaran yang dirancang diluar jam kuliah formal, misalnya seminar kebangsaan, workshop kepemimpinan, dan kegiatan organisasi mahasiswa.
- c. Pendekatan ekstrakurikuler, yaitu pembiasaan nilai Pancasila melalui kegiatan sosial kemasyarakatan, pengabdian masyarakat, dan program kampus merdeka yang menekankan pengalaman langsung mahasiswa dalam berinteraksi dengan masyarakat (Nanggala, 2020).

Selain itu, internalisasi nilai Pancasila juga memerlukan role model dari dosen dan tenaga kependidikan. Mahasiswa akan lebih mudah menyerap nilai Pancasila jika melihat contoh nyata, misalnya sikap adil, toleran, dan konsisten dari dosen maupun pimpinan kampus. Lingkungan kampus yang inklusif, bebas diskriminasi, serta menjunjung tinggi asas musyawarah juga merupakan wadah praktis bagi mahasiswa untuk membentuk civic education yang positif.

Dalam perspektif teori belajar konstruktivisme, internalisasi nilai tidak cukup dengan ceramah atau transfer informasi. Mahasiswa perlu mengalami dan merefleksikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, prinsip gotong royong diwujudkan dalam proyek kolaboratif lintas program studi, sementara nilai keadilan sosial tercermin dalam distribusi tanggung jawab kelompok yang proporsional. Dengan cara demikian, nilai Pancasila tidak hanya diketahui secara teoritis, tetapi juga dihidupi dan dipraktikkan secara konsisten.

5. Kesimpulan

Internalisasi nilai Pancasila di perguruan tinggi adalah proses yang bersifat multidimensi melibatkan kurikulum, kebijakan kampus, praktik pembelajaran, dan lingkungan sosial kampus. Internalisasi nilai berarti proses penghayatan sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari struktur kepribadian dan terwujud dalam tindakan nyata. Strategi internalisasi nilai Pancasila di Perguruan Tinggi melalui pendekatan kurikuler, yaitu melalui mata kuliah wajib umum seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan yang memuat capaian pembelajaran afektif, kognitif dan psikomotorik. Pendekatan kokurikuler yaitu kegiatan pendukung pembelajaran yang dirancang diluar jam kuliah formal (seminar kebangsaan, workshop kepemimpinan, kegiatan organisasi mahasiswa), pendekatan ekstrakurikuler yaitu pembiasaan nilai Pancasila melalui kegiatan sosial kemasyarakatan, pengabdian masyarakat yang menekankan pengalaman langsung mahasiswa dalam berinteraksi dengan masyarakat. Civic disposition mahasiswa merupakan hasil dari kombinasi pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan partisipatif, dan pembiasaan nilai yang konsisten sehingga pendidikan Pancasila harus memberi ruang praktik nyata.

Era globalisasi menghadirkan berbagai tantangan dalam proses internalisasi nilai Pancasila, arus informasi digital sering kali membawa masuk budaya instan materialisme, individualisme yang dapat melemahkan nilai gotong royong serta solidaritas sosial. Gaya hidup pragmatis sebagian mahasiswa membuat mereka lebih berorientasi pada manfaat jangka pendek dibandingkan nilai-nilai kebangsaan yang bersifat filosofis dan mendasar. Munculnya fenomena intoleransi di lingkungan kampus juga menjadi tantangan dalam menjaga harmoni sila ketiga Pancasila yakni persatuan Indonesia. Globalisasi membuka peluang besar untuk memperkuat internalisasi nilai Pancasila yaitu perkembangan teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk membuat konten edukatif kreatif yang berdasarkan nilai Pancasila yaitu modul interaktif, vlog kebangsaan, media sosial kampus.

Daftar Pustaka

- Alya Haruna Zahro dkk. 2024. "Tantangan dan Peluang Pancasila di Era Globalisasi". *Jurnal Lentera Ilmu*, 1 (2), 66-67.
- Aprianto. 2025. "Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Era Digital". *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Hukum*, 02 (01), 8-11.
- Maesaroh, S. d. (2023). "Developing of Civic Disposition for Indonesian Students Through Civic Education". Atlantis Press, 112-128.
- Mulyono, B. (2017). "Reorientasi Civic Disposition dalam Kurikulum Pendidikan". *Jurnal Pendidikan*, 23-38.
- Nanggala, A. (2020). "Kampus Merdeka dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan". *Jurnal Global Citizen*, 10-25.

- Naufalin Akbar Fauzia. 2022. "Internalisasi Pancasila pada Lingkup Perguruan Tinggi". *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*, 2 (1), 15-19.
- Riyanti, D. (2019). "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Perguruan Tinggi". *Citizenship Journal*, 45-60.